

Analisis Percakapan *Online* sebagai Metode Penelitian Teks Media Sosial: Teori, Langkah dan Contoh

Aurelius R.L. Teluma

Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia, aureliusteluma@unram.ac.id

Online Conversation Analysis as The Research Method of Social Media Texts: Rationale, Steps and Example

ABSTRACT

The main components of social media text are the language and network structure of users. Virtually, social media texts appear in the form of posts and comments. Therefore, social media texts have the characteristics of online conversation. So, online conversation analysis (OCA) is one of the important research methodologies for reviewing social media texts. This paper aims to provide a rationale, steps, and examples of online conversation analysis practices. The most important aspect of the conversation is conversational coherence, namely the connection and meaningfulness in conversation. However, asynchronous factors, information abundance and identity problems in social media texts make such analysis require a number of additional steps. The steps for analyzing online conversations include these aspects: turn taking structures, construction of exchanges, parts-alliances-talks, trouble and repair, preferences and accountability, institutional category and identity.

Keywords: *online conversation analysis; social media text; research method*

ABSTRAK

Komponen utama teks media sosial adalah bahasa dan struktur jejaring para pengguna . Secara virtual, teks media sosial tampak berupa narasi (posting) dan komentar atau tanggapan. Karena itu, teks media sosial memiliki ciri percakapan daring atau *online*. Karena itu, analisis percakapan *online* menjadi salah satu metodologi penelitian yang penting untuk mengkaji teks media sosial. Tulisan ini bertujuan memberikan landasan pemikiran, langkah-langkah dan contoh praktik analisis percakapan *online*. Aspek yang paling penting dari percakapan adalah koherensi percakapan yakni keterkaitan dan keberartian dalam percakapan. Namun, faktor asinkronos, kelimpahan informasi dan masalah identitas dalam teks media sosial membuat analisisnya memerlukan beberapa langkah tambahan. Langkah-langkah analisis percakapan online mencakup beberapa aspek antara lain: struktur alih tutur, konstruksi pertukaran gagasan, bagian-aliansi-pembicaraan, pembongkaran dan perbaikan, preferensi dan akuntabilitas, identitas dan kategori institusional.

Kata Kunci : analisis percakapan *online*; teks media sosial; metode penelitian

PENDAHULUAN

Komponen utama teks media sosial adalah bahasa dan struktur jejaring para pengguna (*user*). Bahasa pada teks media sosial berbentuk *posting* awal pada *wall* atau halaman akun seorang *netizen* dan tanggapan-tanggapan (komentar) atas teks *posting* tersebut. Sementara

jejaring pada media sosial adalah kesalingterhubungan dan antar para *user* atau *netizen* dalam relasi pertemanan (*friends*). Maka membaca teks media sosial berarti membaca *posting*, percakapan dan jaringan antar para aktor atau pengguna media sosial bersangkutan. Singkatnya, bentuk konkrit dan unik dari watak interaktivitas teks media sosial adalah percakapan (*conversation*) antar para warganet.

Ciri khasnya sebagai sebuah percakapan tersebut membuat penelitian terhadap teks media sosial juga perlu memperlakukannya sebagai sebuah aktivitas percakapan. Dengan kata lain, analisis teks media sosial tidak cukup hanya dilakukan dengan cara analisis sebuah narasi tetapi juga memerlukan analisis atas sebuah percakapan. Dalam percakapan, hal yang menentukan makna teks bukan saja isi pembicaraan berupa argumentasi dan gagasan tetapi juga jalinan antar peserta yang berupa alih tutur, sekuensi gagasan, hingga identitas para peserta percakapan.

Analisis atas percakapan laring atau *offline* sudah jamak dilakukan. Praktik yang sama dapat dilakukan terhadap percakapan daring atau *online*. Sekalipun demikian, percakapan daring memiliki karakteristik sendiri karena faktor sosio-teknologisnya. Untuk itu, tulisan ini bertujuan memberikan landasan pemikiran, langkah-langkah hingga contoh praktik analisis percakapan *online* agar dapat dipergunakan dalam riset-riset ilmu komunikasi, kajian media, kajian budaya, linguistik maupun bidang ilmu lainnya yang menjadikan teks media sosial sebagai bahan kajian.

LANDASAN PEMIKIRAN

Làsló Ropolyi dalam karyanya *Philosophy of the Internet: A Discourse on the Nature of the Internet* (2013: 23) menyatakan bahwa informasi adalah suatu produk epistemologis-teknologis. Karena itu, teknologi informasi (baca: internet/media sosial) merupakan suatu entitas interpretasi bahkan hermeneutik. Maksudnya, internet merupakan hasil sekaligus cara manusia memahami atau menafsir eksistensinya dalam dunia. Dengan kata lain, media sosial sekaligus merupakan sebuah sistem yang disebut Fuchs (2014: 44) dengan sebutan sistem tekno-sosial (*techno-social system*). Sistem tekno-sosial adalah sebuah sistem sosial yang terjadi dan berkembang dengan bermedium sekaligus melibatkan perangkat teknologi. Singkat kata, dimensi sosio-teknologis adalah dimensi intrinsik atau kondisi yang niscaya dari teknologi internet (baca: media sosial).

Secara virtual, teks media sosial tampak berupa narasi (*posting*) dan komentar atau tanggapan. Karena itu, secara faktual, teks media sosial lebih tampak sebagai sebuah percakapan *online* ketimbang narasi *online*. Dengan demikian, teks media sosial tampak sebagai sebuah wacana interaktif. Kajian teoretis wacana pada tes media media sosial perlu mencermati arsitektur teks berupa narasi-percakapan *online* tersebut yang tentu saja merupakan bagian integral dari narasi sosial dan percakapan dalam hidup riil sehari-hari.

Perspektif sosio-teknologis media sosial menyatakan bahwa teks yang dihasilkan, dikonsumsi, dibagikan dan direproduksi di dunia maya (*online*) adalah bagian integral dari aneka unsur dunia konkrit manusia (*offline*). Dengan kata lain, sebuah teks media sosial merupakan bagian dari (representasi) sekaligus mengondisikan dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik para penggunanya. Menurut perspektif kajian budaya (*cultural studies*), sebuah teks adalah produksi dan konstruk dari budaya, sementara budaya juga merupakan konteks yang pada akhirnya memberikan varian makna pada teks yang diciptakan (Ida, 2014: 60). Karena itu, dapat dikatakan bahwa teks media sosial merupakan suatu realitas sosial—tepatnya realitas sosial-siber—yang dibentuk bersamaan oleh interaksi sosial, budaya dan struktur sosial (Nasrullah, 2015: 53).

Medium utama teks media sosial adalah bahasa tuturan dan bahasa simbol yang ditulis (*di-posting*) pada “dinding” sebuah akun personal, grup maupun organisasi dan instansi. Karena itu, eksistensi teks media sosial sebagai realitas sosial dapat semakin dipahami dalam konteks konsep tindak-tutur (*speech-acts*) menurut filsafat bahasa John Langshaw Austin (1911-1960) dan korelasi antara teks dengan penuturnya (subjek). Menurut John Austin dalam bukunya *How to Do Things With Words* (dalam Bertens, 2002: 60-67), mengucapkan kalimat selalu merupakan suatu perbuatan, suatu *speech-act*. Tindak-tutur dibedakan menjadi tiga yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. *Locutionary act* berarti suatu ucapan merupakan penyampaian suatu makna atau “isi bahasa” yang bermakna pada dirinya sendiri. *Illocutionary act* berarti dengan mengucapkan kalimat kita menggunakan suatu daya yang khas (*illocutionary force*) hingga ucapan itu menjadi perjanjian, pernyataan, perintah, vonis, dan sebagainya. *Perlocutionary act* berarti ucapan mengakibatkan suatu efek psikologis pada para pendengar seperti setuju, puas, datkut dan sebagainya. Menurut Austin, setiap ucapan sekurang-kurangnya mengandung *locutionary act* dan *illocutionary act*.

Berdasarkan gagasan Austin ini, teks pada media sosial sebagai sebuah ucapan (tertulis) tak hanya mengungkapkan makna pada dirinya tetapi juga mengandung daya konstitutif dari subjek penuturnya. Sebagai manusia, daya subjek tersebut pun lahir dari aneka dimensi pembentuk jati diri subjek termasuk dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang menjadi konteks hidup subjek serta hasil relasi subjek dengan struktur internal teknologis dari media sosial tersebut. Singkatnya, teks di media sosial merupakan bagian dari identitas subjek pengguna (*user*) media tersebut yang merupakan produsen sekaligus “audience” teks—Manuel Castells (2009) menyebut subjek ini dengan sebutan *creative audience*. Lebih spesifik, dalam kajiannya tentang *Identity 2.0*—identitas para *user* di Web 2.0 atau internet generasi kedua dengan media sosia sebagai *platform* utama—Anne Halmond (2010) menyebutkan bahwa identitas subjek di media sosial berciri performatif, selalu dikonstruksi, tak pernah selesai, berjejaring, *user-generated*, terdistribusi dan *persistent*.

Perspektif sosio-teknologis teks media juga berimplikasi pada perlakuan terhadap percakapan yang ada di dunia maya (*online conversation*): apakah hanya sebagai percakapan

online atau yang berintegrasi dengan dunia *offline*. Menurut Bruhn Jensen (2010: 45), sebagai bentuk komunikasi termediasi komputer (*computer mediated communicatio*) sudah saatnya para peneliti melihat percakapan *online* sebagai suatu aktivitas yang disituasikan secara sosial sehingga perlu melampaui dikotomi *online/offline* agar dapat memahami konfigurasi total dari media dalam masyarakat kontemporer. Dengan kata lain, teks media sosial perlu diperlakukan sebagai teks sosial-budaya sehingga teks media sosial merupakan bagian dari budaya (masyarakat) siber (*cyberculture*). Secara sederhana, budaya siber didefinisikan sebagai praktik sosial maupun nilai-nilai dari komunikasi dan interaksi pengguna yang muncul di ruang siber; atau, “budaya yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui jaringan internet dan jaringan yang terbentuk di antara pengguna” (Nasrullah, 2015: 78).

Teks media sosial yang merupakan teks sosial-kultural karena melekat pada dimensi sosio-teknologis media sosial dihasilkan, disebarluaskan, diubah dan digunakan dalam jagad siber media sosial. Karena itu, karakteristik teks juga turut dikonstruksi oleh struktur internal utama dari media sosial yaitu berjejaring (*networked*) dan interaktivitas (*interactivity*). Hasan dan Thomas serta Gane dan Beer (dalam Nasrullah, 2014: 75-77), sifat jejaring internet (baca: media sosial) tidak hanya diartikan sebagai infrastruktur yang menghubungkan antar komputer tetapi juga antar individu atau *actor networking*. Begitupula dengan sifat interaktivitas. Interaktivitas media sosial merupakan interaksi aktivitas antar komputer sekaligus antar individu (*human agency*). Dengan demikian, teks media sosial tidak saja merupakan teks sosial-kultural tetapi juga merupakan teks berjejaring.

Dalam studi wacana, aneka karakteristik teks media sosial di atas memenuhi kategori sebagai suatu wacana; tepatnya wacana melalui teks dan jaringan. Wacana adalah seperangkat pengaturan teks yang bekerja untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi aksi, posisi dan identitas manusia yang terlibat di dalamnya (Thwaites, et al, 2002: 140). Setidaknya wacana mempunyai empat karakteristik (Thwaites, et al, 2002: 140) yakni institusi atau konteks sosial (*concrete social sites*), peran mereka yang terlibat dalam institusi tersebut (*function of address*), hubungan-hubungan kekuasaan yang terbawa dalam peran-peran tersebut (*power relations*), topik atau tema-tema tertentu yang dibicarakan dalam institusi atau konteks sosial tersebut (*certain topics*).

Menurut Ricoeur (dalam Haryatmoko, 2010: 9-10), suatu wacana selalu mengandaikan empat hal yakni subyek yang mengatakan, dunia yang mau direpresentasikan, kepada siapa disampaikan dan temporalitas atau konteks waktu. Karena itu, diskusi politik *online* sebagai salah satu bentuk komunikasi politik dapat disebut sebagai suatu wacana karena selalu berkonteks, memiliki peran dan memuat relasi kekuasaan.

PEMAHAMAN DAN LANGKAH ANALISIS PERCAKAPAN ONLINE

Percakapan didefinisikan sebagai sebuah rangkaian interaksi dengan awal dan akhir, pergantian giliran yang jelas, dan beberapa maksud atau tujuan (Littlejohn, 2011: 215;

Zimmerman dalam Ritzer, 2012: 674). Sementara itu analisis percakapan (*conversation analysis*) diartikan sebagai studi atas aneka interaksi melalui percakapan (*talk-interactions*) untuk menunjukkan tata aturan sosial, struktur, aneka pola dan pengaruh dari aneka kuasa (Tan & Tan, 2011: 266).

Dalam sebuah percakapan, para peserta percakapan memainkan peran sebagai seorang pembicara, maupun sebagai pendengar, secara bergantian. Peristiwa pergantian peran inilah yang dinamakan peristiwa alih tutur (*turn taking*) atau sekuensi. Alih tutur ini merupakan syarat penting dalam komunikasi lisan, karena dengan alih tutur ini terlihat pergantian peran peserta percakapan, terjadi pergantian peran dari seseorang yang aktif menyampaikan pesan atau ide menjadi pendengar, maupun sebaliknya dari seorang pendengar menjadi pembicara.

Alih tutur mempunyai hubungan erat dengan topik yang akan dibicarakan. Alih tutur ini terjadi bila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung topik yang sedang dibicarakan, memperluas, mengantarkan, atau bahkan mengubah topik yang sedang dibicarakan. Sehingga untuk menganalisis alih tutur kita juga harus memahami tentang pergerakan atau peralihan topik (*topical actions*). Dengan kata lain, pada percakapan langsung, analisis percakapan dapat dilakukan dengan melihat peristiwa alih tutur baik melalui pergantian peran maupun melalui peralihan topik. Sekuensi atau alih tutur tersebut merupakan “pembatas-pembatas internal” yang menjadi fokus analisis percakapan (Ritzer, 2012: 674).

Analisis percakapan (*CA—Conversational Analysis*) merupakan salah satu metodologi penelitian dalam cabang sosiologi yang disebut etnometodologi (Littlejohn, 2011; Giles et al., 2015). Sebuah percakapan dipandang sebagai pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Karena itu, CA berusaha untuk menemukan dengan tepat pencapaian tersebut. Singkatnya, CA berfokus pada interaksi dalam wacana—gerak maju-mundur, pergantian giliran—dan bagaimana para pelaku menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Aspek yang paling penting dari percakapan adalah koherensi percakapan (*conversational coherence*) yakni keterkaitan dan keberartian dalam percakapan (Littlejohn, 2011: 240).

Langkah analisis yang sama dapat juga dilakukan pada percakapan *online* karena struktur percakapan *online* juga masih dibangun oleh sekuensi dan kategori keterlibatan peserta percakapan (Gilles, 2009; Tan & Tan 2011). Sekalipun demikian, sebagaimana diuraikan oleh Laura W. Black (2011), analisis percakapan politik *online* perlu mempertimbangkan beberapa karakter percakapan tersebut, antara lain:

- 1) Kelimpahan informasi politik; secara *online* informasi politik begitu berlimpah dan mudah diakses. Sekalipun demikian, percakapan politik *online* tetap berlangsung dalam “pulau-pulau informasi” atau *echo chambers* di mana orang berinteraksi dengan sesamanya yang mirip (*similar*) dan mencari konfirmasi terhadap pandangan mereka sendiri; orang bercakap-cakap untuk saling berbagi pandangan-pandangan politik mereka ketimbang menantang pandangan mereka tersebut. Dengan demikian, informasi politik yang dibagikan

tak pernah bersifat netral. Selain itu, kelimpahan informasi tersebut membuat para peserta diskusi melakukan *multitasking* yakni sambil *searching* dan *surfing* informasi lain di platform *online* lain sembari bercakap-cakap. *Multitasking* ini dapat mempengaruhi kualitas informasi yang dipertukarkan dalam forum.

- 2) Anonimitas dan identitas *online* dari para partisipan dapat mempengaruhi kualitas percakapan politik. Sekalipun anonimitas di satu sisi membantu para *user* untuk lebih mudah menuangkan gagasan, tetapi di sisi lain mengurangi kualitas percakapan karena cenderung merusak struktur diskursif kewargaan (*civic discourse*). Maksudnya, anonimitas mempermudah partisipan mengungkapkan argumentasi secara tidak sopan bahkan menyakiti (*hurtful*). Anonimitas juga memicu partisipan untuk tidak menganggap serius percakapan yang ada sebagaimana mudahnya peralihan sebuah isu politik serius menjadi lelucon seperti *meme* internet.
- 3) Fleksibilitas ruang dan waktu. Pada percakapan *online* lokasi fisik dan waktu keterlibatan tidak begitu diperhatikan. Percakapan dapat melibatkan begitu banyak partisipan dari berbagai belahan dunia serta dapat berbeda waktu (*asynchronous*). Menurut Black (2011), sifat asinkronik ini menguntungkan forum diskusi *online* karena dengan hilangnya tekanan waktu, partisipan memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir dan merumuskan idenya secara lebih jelas. Sebaliknya dapat merugikan karena jika sebuah topik telah berlalu, partisipan cenderung hanya membaca daripada terlibat dalam diskusi.

Secara praktis, dengan aneka karakteristik percakapan politik *online* di atas, terdapat enam hal yang menjadi pedoman analisis atas sebuah percakapan *online* (Tan & Tan, 2011; Gibson, 2009) antara lain:

1) Struktur alih tutur (*turn taking structures*)

Menganalisis pengaturan mendasar dari sebuah percakapan melalui proses alih tutur baik melalui urutan pemberi komentar maupun kesinambungan topik dan gagasan. Pada percakapan langsung (*offline*), selain karena kesamaan konteks percakapan (topik), sekuensi dengan mudah dilihat karena kesinambungan ruang dan waktu, sementara percakapan *online* terdapat karakter *asynchronous*. Mengatasi hal ini, terdapat 5 unsur yang dapat diperhatikan (Gunawardena dalam Tan & Tan, 2011: 250) yakni: kesamaan atau adanya perbedaan informasi, ada atau tidaknya disonansi atau inkonsistensi antar gagasan, adanya negosiasi atau *co-construction* pengetahuan, modifikasi gagasan, dan persetujuan sambil mengembangkan makna baru dari topik. Dalam hal ini, peneliti akan menyeleksi komentar-komentar yang relevan dengan substansi penelitian.

2) Konstruksi pertukaran gagasan (*Building exchanges*)

Menganalisis bagaimana terbangunnya suatu pemahaman bersama dalam sebuah percakapan dan siapa yang akan bertanggung jawab dan bagaimana mengungkapkannya melalui berbagai bentuk dan tempat. Dalam percakapan *online* bangunan tersebut dapat berupa: perbedaan gagasan antar peserta yang memicu perdebatan, adanya idea yang

belum lengkap sehingga anggota lain membangun idenya di atas ide tersebut, ide yang jelas menunjukkan pemahaman atas topik sehingga menjadi rujukan peserta lain.

3) Bagian-bagian, aliansi dan pembicaraan (*Parties, Alliances and talk*)

Menganalisis bagaimana para partisan mengorganisir diri mereka dalam interaksi menjadi satu grup atau satu kategori yang bermakna. Dalam percakapan *online* setidaknya terdapat tiga jalan yang mungkin untuk menunjukkan aliansi: 1) secara eksplisit dengan menyatakan, mengidentikkan diri, atau berbagi dengan pandangan peserta lain; 2) menjawab pertanyaan yang diposting lalu mengajukan pertanyaan untuk menunjukkan adanya perbedaan pandangan; 3) menegaskan kembali atau mengulang posisi sebelumnya melalui suatu bantahan (*rebuttal*).

4) Pembongkaran dan perbaikan (*Trouble and repair*)

Menganalisis bagaimana percakapan menjadi runtuh, terpecah atau melemah dan bagaimana mekanisme memperbaiki dan menghadirkan kembali tatanan sosial.

5) *Preferences and accountability*

Analisis ini masih bersambungan dengan *trouble and repair* dengan melihat bagaimana para partisipan menyediakan gagasan pada bagian kedua keterlibatannya baik ketika gagasan didukung ataupun ditentang.

6) *Institutional category and identity*

Otoritas institusi dan identitas para peserta dari institusi (admin) tampak pada apa yang mereka ungkapkan. Analisis ini mengungkapkan bagaimana para peserta semacam ini mengorientasikan diri dengan mereka yang berbeda pandangan dan kepentingan.

CONTOH LANGKAH ANALISIS PERCAKAPAN ONLINE

Sebagai contoh, penulis mempraktikkan metode analisis percakapan online atas percakapan di grup Facebook “KAGAMA - Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada” (www.facebook.com/groups/kagamakita) tentang kebijakan zonasi untuk penerimaan siswa baru di sekolah menengah. Terhitung sejak tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI mengeluarkan kebijakan sistem zonasi dalam sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) dan disempurnakan di tahun 2018 melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 yang menggantikan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang PPDB. Mengapa zonasi? Alasan utama yang dikemukakan adalah pemerintah ingin melakukan reformasi sekolah secara menyeluruh untuk melakukan pemerataan akses dan kualitas layanan pendidikan.

Percakapan online tersebut dimulai dengan tulisan (*posting*) Exwan Budi (EB), salah satu anggota grup Facebook KAGAMA. Berikut adalah salinannya:

Exwan Budi

17 jam

Hari ini ketemu beberapa teman yg pusing daftarkan anak SMP, sistem zona yg menurut saya tidak adil..kenapa? Sama sama warga negara republik indonesia yang taat bayar PBB tetapi di

wilayah yang tidak masuk dalam satu Zona SMP negeri manapun di sekitarnya, karena antar jarak SMP jauh sedangkan Zona hanya radius 500 m dr titik pusat SMP.

Kok yo ga dibuat wilayah zona di garis tengah antar SMP itu trus bersaing nilai di dalam zona tsb saja bila kapasitas kelas terbatas

like 17 [80 Komentar](#)

Pada saat diakses 17 jam kemudian, tulisan akun EB tersebut telah mendapatkan 80 komentar. Jumlah tersebut tentu saja tidak sama dengan jumlah peserta percakapan. Karena itu, dihitung dan dipetakan terlebih dahulu jumlah peserta percakapan atau diskusi daring tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 28 peserta percakapan. Tulisan akun EB di atas secara substansial memberikan persetujuan adanya zonasi namun memberikan kritik keras akan keterbatasan sekolah-sekolah negeri yang disiapkan sesuai standar geografis yang ada. Sebutan “tidak adil” tidak dialamatkan pada semua konsep zonasi tetapi pada fakta bahwa ada peserta didik baru yang tidak tinggal dalam zona yang disiapkan pemerintah.

Hal pertama yang dianalisis adalah struktur alih tutur atau sekuensi gagasan. Kriteria atau standar yang digunakan adalah apakah terdapat kesinambungan topik dan gagasan antar ‘komentar’. Sebagai percakapan daring yang tidak dibatasi ruang dan waktu (asinkronos) maka standar tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan: kesamaan atau adanya perbedaan informasi, ada atau tidaknya disonansi atau inkonsistensi antar gagasan, adanya negosiasi atau *co-construction* pengetahuan, modifikasi gagasan, dan persetujuan sambil mengembangkan makna baru dari topik. Pada percakapan terkait sistem zonasi PPDB, dapat dikatakan bahwa *turn taking structure* tetap terjaga karena semua peserta masih membicarakan topik yang sama sekalipun terdapat sudut pandang yang berbeda. Secara jelas, percakapan penanggap pertama (DH) dan penulis *posting* menunjukkan hal tersebut:

Daru Handoyo Jadinya skrg sudah ga ada sekolah favorit yg isinya kumpulan anak2 pinter
1 Suka

Exwan Budi Soal itu saya setuju mas..memang pemerataan penting, tapi jangan sampai ada wilayah yang sama sekali tidak masuk dlm suatu wilayah zona smp negeri manapun, sehingga keadilan tetap terjaga

Hal kedua yang dianalisis adalah bangunan pertukaran gagasan. Percakapan yang berkesinambungan menjadi pertanda jika bangunan pertukaran gagasan terjaga. Selain itu, keterlibatan “pemosting” untuk terus berkontribusi dalam percakapan, menanggapi setiap pendapat, serta saling menanggapi di antara pemberi komentar menunjukkan bangunan tersebut.

Hal ketiga yang dianalisis adalah bagian-bagian dan aliansi pembicaraan. Percakapan online tentang PPDB di grup Facebook Kagama ini secara virtual mengelompok menjadi tiga kelompok besar. Aliansi tersebut secara teknis ditandai dengan pemanfaatan fitur “balas” pada komentar salah satu peserta serta dengan penggunaan fitur *mention* atau penyebutan nama

penanggap sebelumnya. Selain secara teknis, aliansi juga dapat terlihat dari gagasan pokok yang kontras dengan gagasan lainnya. Empat aliansi percakapan terkait PPDB tersebut antara lain:

1

Exwan Budi Soal itu saya setuju mas..memang pemerataan penting, tapi jangan sampai ada wilayah yang sama sekali tidak masuk dlm suatu wilayah zona smp negeri manapun, sehingga keadilan tetap terjaga

2 Suka

16 Balasan

2

Septika Priskasari saya setuju adanya zonasi, DENGAN CATATAN sekolah2 negeri juga merata persebarannya. Minimal 1 kecamatan ada 2-3 SMP negeri

Masalahnya untuk kota Jogja, lokasi dan persebaran sekolah tidak merata. Jogja selatan saja hanya ada 2 SMP Negeri (SMP 10 dan 9).

kasus tahun lalu, kecamatan Umbulharjo, hampir semua siswa tidak bisa masuk negeri. Karena SMP yang TERDEKAT berjarak 1,5 km dan 1,8 km.

sementara SMP-SMP tersebut terbatas daya tampungnya. Sudah penuh hanya dengan radius 0,7 km (700meter).

Mungkin bisa meniru Kabupaten Bantul yang memakai cara penambahan poin untuk menerapkan sistem zonasi. Siswa yang mendaftar sekolah di zona yang sama dengan tempat tinggal, diberi nilai plus. Yang dari luar zona, tidak diberi nilai. Sehingga kembali, nilai punya peranan. Tidak 100% murni dari jarak saja. Yang 100% murni pake jarak, dikasih kuota. misal 20-30% dari daya tampung

14 Balasan

3

Nur Chasanah Zonasi harusnya diikuti oleh pemerataan kompetensi guru dan pemerataan kualitas sekolah. Saya tdk tau pasti, apakah status kelulusan akreditasi bisa jd standar yg terpercaya scr mutu atau tdk.

15 Balasan

4

Hendra Darsana Yang jelas sistem zonasi, produk tak jelas dunia pendidikan Indonesia

5 Balasan

Terdapat 16 balasan terhadap komentar EB pada aliansi pertama, 14 komentar atau pendapat pada aliansi kedua (akun SP) dan 5 pendapat pada aliansi ketiga (NC), serta 5 pendapat pada aliansi keempat (akun HD). Analisis aliansi ini dapat mengantar peneliti pada dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui pemetaan gagasan-gagasan besar yang dilibatkan dalam percakapan sehingga mempermudah peneliti merekonstruksi wacana seperti apa yang berkembang dalam sebuah percakapan online ketika membicarakan sebuah isu. Kedua, dapat membantu peneliti memetakan posisi actor atau peserta diskusi dalam sebuah percakapan atau diskusi sebuah topik. Dari aliansi di atas, setidaknya terdapat tiga gagasan besar terkait isu PPDB: kepastian setiap tempat tinggal siswa termasuk dalam salah satu zona, pemerataan kualitas sekolah-sekolah negeri tersebut; serta penolakan total atas sistem zonasi.

Hal keempat yang dianalisis adalah adanya unsur pembongkaran dan perbaikan (*Trouble and repair*). Komentar yang menjadi aliansi keempat (HD) dapat dilihat sebagai unsur pembongkaran tersebut. Pendapat yang sangat kontra terhadap pencetus gagasan awal menunjukkan adanya upaya untuk membuat isu PPDB dibuat berkeping-keping kembali. Hal ini didukung oleh usaha HD menyalin tulisan berantai dari sumber lain (bukan pendapat sendiri) yang berjudul “Peringatan Keras Jokowi kepada Dua Menteri” untuk menanggapi akun HM yang berusaha mematahkan argumentasi DM dengan menunjukkan praktik zonasi di Jepang sebagai contoh. Jika analisis keempat ini dikombinasikan dengan analisis ketiga, maka dengan pendekatan kritis, dapat ditemukan bagaimana relasi kekuasaan antara para peserta percakapan online; siapa yang mendominasi dan siapa yang tidak atau argumentasi mana yang lebih kuat dan mana yang lebih lemah.

Selain keempat analisis di atas, hal lain yang dapat dianalisis adalah preferensi dan identitas para peserta diskusi. Analisis ini tentu saja dapat dilakukan dengan melihat profil daring ataupun luring (offline) setiap peserta jika memungkinkan. Menjadi lebih menarik dan komprehensif jika diketahui pula kompetensi dan preferensi para peserta (komentator) terhadap isu pendidikan khususnya PPDB.

SIMPULAN

Bentuk konkrit dan unik dari watak interaktivitas teks media sosial adalah percakapan antar para warganet. Ciri khasnya tersebut membuat penelitian terhadap teks media sosial dapat memperlakukannya sebagai sebuah aktivitas percakapan. Maka, analisis teks media sosial tidak cukup hanya dilikakukan dengan cara analisis sebuah narasi tetapi juga memerlukan analisis atas sebuah percakapan. Secara virtual, teks media sosial tampak berupa narasi (posting) dan komentar atau tanggapan. Karena itu, teks media sosial memiliki ciri percakapan daring atau online. Karena itu, analisis percakapan online menjadi salah satu metodologi penelitian yang penting untuk mengkaji teks media sosial. Tulisan ini bertujuan memberikan landasan pemikiran, langkah-langkah dan contoh praktik analisis percakapan online. Aspek yang paling penting dari percakapan adalah koherensi percakapan yakni keterkaitan dan keberartian dalam percakapan. Namun, faktor asinkronos, kelimpahan informasi dan masalah identitas dalam teks media sosial membuat analisisnya memerlukan beberapa langkah tambahan. Langkah-langkah analisis percakapan online antara lain: Struktur alih tutur, konstruksi pertukaran gagasan, bagian-bagian-aliansi-pembicaraan, pembongkaran dan perbaikan, preferensi dan akuntabilitas, idenitas dan kategori institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2001a). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Black, L. W. (2011). The Promise and Problems of Online Deliberation. *Kettering Foundation Working Paper* (2011-2), August 12, 2011.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Littlejohn, S.W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. (Terj.). Edisi ke-9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- _____. (2014b). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- _____. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ropolyi, László. (2013). *Philosophy of the Internet: A Discourse on the Nature of the Internet*. Eötvös Lorand, Hungaria: Eötvös Lorand University
- Tan, Aik-Ling & Tan, Seng-Chee. (2011). Conversation Analysis as a Tool to Understand Online Social Encounter. Dalam Ben Kei Daniel (Ed.). *Handbook of Research on Methods and Techniques for Studying Virtual Communities: Paradigms and Phenomena Vol. I*. New York: Information Science Reference.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terj. Ed.8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, K.B. (Ed.). (2002). *A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and Quantitative Methodologies*. London & New York: Routledge

Internet:

https://www.facebook.com/groups/kagamakita/?multi_permaLinks=776370599426027¬if_id=1560692422218369¬if_t=group_highlights